

**ANALISIS KURIKULUM FIKIH
TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH TAHUN 1437 H
DI THAILAND**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:
MUHAMMAD IMRON ROSYADI
NIM. 1522402024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
1440 H / 2019 M**

ANALISIS KOMPETENSI KURIKULUM FIKIH TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH TAHUN 1437 H

Muhammad Imron Rosyadi
NIM.: 1522402024

ABSTRAK

Mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran agama yang harus dipelajari peserta didik agar dapat mengamalkan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Maka dari itu Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H (2016 M) memuat mata pelajaran fikih untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun belum diketahui fikih mazhab yang digunakan dalam Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H. Di dalam setiap pelajaran fikih terdapat kompetensi yang diharapkan setelah melakukan proses pembelajaran, baik kompetensi sementara maupun kompetensi akhir. Namun belum ada suatu kajian atau penelitian yang menganalisis kompetensi yang tersaji pada mata pelajaran fikih dalam Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kompetensi yang tersaji pada mata pelajaran fikih dalam Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif analisis isi, yaitu peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisis isi teks yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu Buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H. Sumber data sekunder yaitu buku Asas Pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diolah peneliti dalam Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pelajaran fikih yang tersaji dalam pembelajaran berupa kompetensi ranah kognitif, kompetensi ranah afektif, dan kompetensi ranah psikomotor. Secara umum kompetensi yang tersaji lebih banyak difokuskan pada kompetensi kognitif. Adapun praktik keagamaan yang dihasilkan oleh peserta didik ataupun ketika sudah bermasyarakat, sebagian sudah terkonsepsi pada hukum agama dalam mata pelajaran fikih yang bermazhab Syafi'i dan serupa dengan organisasi NU di Indonesia.

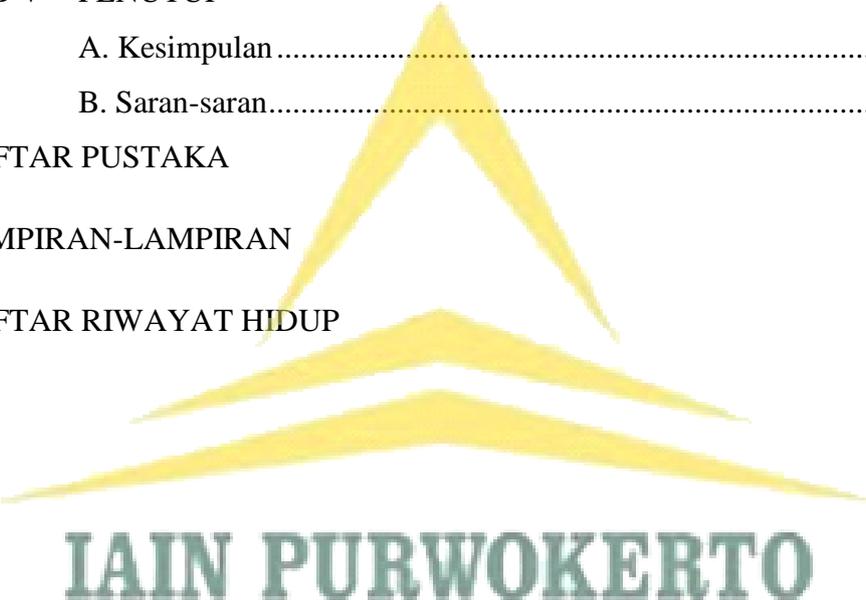
Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Pelajaran Fikih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xj
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka	12
G. Metode Penelitian	13
H. Metode Analisis Data	16
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KURIKULUM DAN MATA PELAJARAN FIQIH	
A. Kurikulum	19
1. Pengertian Kurikulum.....	19
2. Komponen-Komponen Kurikulum.....	21
3. Teori Kurikulum	23
4. Fungsi Teori Kurikulum	24
5. Jenis-Jenis Kurikulum.....	25
6. Fungsi Kurikulum	30

B. Mata Pelajaran Fikih.....	32
1 Objek Kajian Fikih.....	32
2. Mazhab-mazhab Fikih	34
3. Fikih Mazhab Syafi'i	38
BAB III BUKU KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM TINGKAT	
MADRASAH IBTIDAIYAH TAHUN 1437 H	
A. Profil Buku Kurikulum Pendidikan Islam Tahun 1437 H	41
1. Identitas buku Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat	
Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H	41
2. Deskripsi Buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah	
Ibtidaiyah Tahun 1437 H	41
3. Konteks Buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah	
Ibtidaiyah Tahun 1437 H	43
B. Struktur dan Isi Buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat	
Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H.....	45
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Sajian Data	60
1. Data Aspek-Aspek dalam Buku Kurikulum Pendidikan Islam	
Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H	60
2. Prinsip dan Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat	
Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H pada Pelajaran Fikih.....	63
3. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Petunjuk/ Standar	
Kompetensi (SK) dan Kandungan Pembelajaran/ Kompetensi	
Dasar (KD) Mata Pelajaran Fikih pada Buku Kurikulum	
Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H	66
B. Hasil Analisis Kompetensi Mata Pelajaran Fikih dalam Buku	
Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah	
Ibtidaiyah Tahun 1437 H	75
1. Kompetensi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih dalam Buku	
Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Itidaiyah	
Tahun 1437 H.....	75

2. Kapasitas Kompetensi Pelajaran Fikih dalam Buku Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H.....	81
3. Kelebihan dan kekurangan Buku Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H.....	84
C. Hasil Analisis Buku Asas Pendidikan Islam untuk Pelajaran Fikih	85
1. Analisis Isi Buku Asas Pendidikan Islam untuk Pelajaran Fikih.....	85
2. Kelebihan dan Kekurangan Buku Asas Pendidikan Islam	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan terpenting untuk memajukan peradaban manusia dan suatu bangsa. Tanpa pendidikan manusia berada dalam ketidaktahuan melakukan sesuatu, kesulitan dan keterbelakangan dalam berbagai hal kehidupan. Kesadaran akan peran dan posisi pendidikan tergantung sejauh mana pengetahuan seseorang tentang pendidikan yang ada didalam pikirannya. Pendidikan berperan dalam terwujudnya generasi yang cerdas, berbudi luhur, dan memiliki keterampilan hidup.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam Islam, pendidikan tidak cukup hanya dengan mempelajari ilmu dunia. Tetapi juga harus mempelajari ilmu akhirat supaya seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual religius siswa. Dalam Alquran terdapat ayat-ayat tentang pendidikan misalnya surat *al-'Alaq* ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ﴿٣﴾ وَالْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahu...”
(Q.S. *al-Alaq*: 1-5).²

¹ Anonim, “ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, https://kelembagaan.ristekditi.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses 15 Agustus 2019, pukul 12.50.

² Ali Imron, *Tafsir Juz 'Amma Disertai Tafsir Surat al-Fatihah*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), hlm. 303.

Selanjutnya tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia agar menjadi manusia yang bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia baik dihadapan manusia maupun Tuhan. Ketakwaan merupakan konsep tertinggi dalam artian memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan usaha keras untuk dapat melewati tahap demi tahap.³

Untuk mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan di atas, maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang, perencanaan tersebut berupa komponen lunak (*soft componen*) dan komponen keras (*hard component*). Dengan kata lain, diperlukan sebuah sistem perangkat pendidikan yang dapat menghantarkan pendidikan ke arah yang tepat. Oleh karena itu diperlukan sistem yang mampu menata dan mempola proses pendidikan, sehingga proses pendidikan berjalan secara terarah, terencana dan tujuan tercapai.

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum menjadi pedoman yang memandu dan membawa ke arah mana tujuan pendidikan itu dilaksanakan. Dengan berpedoman pada kurikulum, proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih terarah dan bermakna. Kurikulum menjadi pengarah seluruh aktivitas proses pendidikan, demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Dalam proses pendidikan peserta didik harus mampu menempuh berbagai macam kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan dalam menguasai suatu ilmu (*knowledge*). Adapun macam-macam kompetensi dapat berupa kompetensi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴ Contoh kompetensi kognitif yaitu kecerdasan berfikir dalam memecahkan suatu masalah. Kompetensi afektif mencakup kemampuan emosional dalam menghayati suatu hal. Sedangkan psikomotor mencakup kemampuan dalam hal gerakan tubuh, misalnya gerakan refleks.

³ Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012, hlm. 1.

⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 24.

Setiap negara tentu memiliki tujuan pendidikannya masing-masing. Walaupun setiap negara umumnya memiliki tujuan pendidikan yang sama, yaitu sama-sama ingin mencerdaskan anak bangsa. Namun akan berbeda secara konsep, tujuan praktis, dan output-nya. Karena perbedaan itulah kurikulum juga akan disesuaikan dengan cita-cita, kebutuhan, dan tujuan masing-masing negara.

Negara Thailand atau dapat disebut *Muang Thai Risabdah* merupakan negara dengan sistem kerajaan (monarki) yang masih berjaya hingga sekarang. Thailand terletak di sebelah utara Malaysia dan merupakan salah satu anggota ASEAN. Agama resmi di Thailand adalah agama Buddha aliran *Teravada* dengan mengadaptasi hukum-hukum dari hukum sipil Eropa sekuler.⁵ Walaupun demikian, agama Buddha telah mempengaruhi seluruh perilaku kehidupan masyarakat Thailand, khususnya dalam hukum personal, upacara-upacara resmi kerajaan, dan dalam bidang pendidikan.

Berikut ini tujuan dan dasar pendidikan nasional di negara Thailand berdasarkan *The Basic Education Core Curriculum* tahun 2008:⁶

1. Mencetak generasi yang bermoral, beretika, memiliki nilai-nilai, harga diri, disiplin, dan taat terhadap ajaran-ajaran Buddha atau satu keyakinan, dan prinsip-prinsip ilmu yang cukup terhadap pengetahuan ekonomi.
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berkomunikasi, berpikir, penyelesaian masalah, menguasai penggunaan teknologi dan keterampilan hidup.
3. Memiliki kesehatan fisik yang baik dan mental yang sehat, mengetahui ilmu kesehatan, dan memilih olahraga yang disukai.
4. Kesadaran untuk cinta tanah air, komitmen, dan bertanggung jawab sebagai warga negara Thailand dan menjadi bagian dari anggota masyarakat dunia, demokratis dan patuh terhadap jalan hidup di bawah pemerintahan monarki konstitusional.

⁵ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 82.

⁶ Chai-anan Samudvanijja, "The Basic Education Core Curriculum" <http://www.act.ac.th/document/1741.pdf>, hlm. 5, diakses 1 Maret 2019, pukul 14.00.

5. Memiliki kesadaran dan pengetahuan untuk melestarikan semua aspek budaya dan kearifan budaya Thailand, menciptakan keamanan dan memelihara lingkungan, berfikir bebas dengan dedikasi menyangkut pelayanan publik dengan tujuan hidup yang berdampingan secara damai dan harmonis.

Di negara Thailand, terdapat kelompok minoritas umat Islam etnis Melayu yang sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di Thailand bagian Selatan yaitu di provinsi Pattani, Songkhla, Yala, dan Narathiwat. Songkhla, Yala, dan Narathiwat merupakan pemekaran dari wilayah Pattani. Dalam sejarah kelamnya, wilayah Thailand bagian Selatan (Kerajaan Pattani Darussalam) dahulu bukan termasuk dalam wilayah negara Thailand. Namun kekuasaan Islam Melayu Pattani jatuh ke pemerintahan Thailand berawal dari penaklukan semenanjung Malaya yang memuncak pada tahun 1767 M dan diakhiri dengan kekalahan Kerajaan Pattani Darussalam.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Pattani, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh dan terhormat di dalam kalangan muslim Pattani. Hingga pada awal abad ke-20, telah tercatat lebih dari 500 pondok pesantren berdiri di seluruh Pattani. Namun pada tahun 1961 pemerintah membuat kebijakan dengan mengubah pondok pesantren menjadi sekolah swasta Islam yang terdaftar oleh pemerintah. Kemudian pondok yang sudah terdaftar mendapat bantuan dana dari pemerintah, namun kurikulum pondok harus disesuaikan seperti sekolah negeri.

Pada tahun 1971 beberapa kasus ketegangan mulai terjadi yang dilakukan oleh pemerintah Thailand seperti konflik yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) serta bersikap acuh tak acuh terhadap tradisi dan budaya Islam⁷. Begitu juga dalam hal pelaksanaan program pendidikan, dikarenakan sekolah swasta Islam yang sebelumnya merupakan pondok pesantren didesak oleh pemerintah untuk menerapkan kurikulum pemerintahan secara keseluruhan. Maka karena

⁷ Bani Syarif Maula. "Relasi Diakletis *International Human Right And Islamic Law* perspektif Fathi Osman dan Mashood A. Baderin", *Al-Man hij Jurnal Kajian Hukum Islam*. 2016.Vol. 10, No. 1, hlm, 18.

desakan itu sebanyak 109 sekolah swasta Islam lebih memilih untuk menutup sekolahnya.⁸

Perlu diketahui bahwa dalam kurikulum pemerintah, sekolah negeri mewajibkan menggunakan bahasa Thailand dalam semua aspek pembelajaran. Disamping itu pendidikan Islam tidak diajarkan di sekolah-sekolah negeri. Pemerintah Thailand berusaha mengendalikan lembaga pendidikan Islam, mencabut perizinannya, atau mengganti kurikulum sekolah swasta Islam kepada kurikulum sekolah negeri dengan keyakinan Buddhisme.⁹ Semua itu dilakukan oleh pemerintah Thailand karena ingin menghilangkan Identitas Islam wilayah Pattani, Thailand Selatan.¹⁰

Pada pertengahan tahun 1960-an pemerintah Thailand mulai toleran terhadap muslim di Thailand dengan mengubah sistem pembelajaran, penggunaan kembali bahasa Melayu, diangkatnya guru Islam, dan pemasukan silabus dengan memunculkan kembali sejarah Islam dan budaya muslim Melayu, perubahan ini disebabkan karena kurangnya minat belajar murid Melayu dengan penggunaan bahasa Thailand dalam seluruh pembelajaran.¹¹

Terbitnya Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Itidaiyah tahun 1437 H (2016 M) tidak lepas dari perjuangan umat Islam di Thailand Selatan. Berikut ini sejarah historis sebelum lahirnya Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Itidaiyah tahun 1437 H (2016 M) adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1369 H / 1949 M awal lahirnya sekolah Melayu.
2. Tahun 1370 H / 1950 M sekolah melayu berubah nama menjadi TADIKA.
3. Tahun 1390 H / 1970 M TADIKA tersebar di wilayah perkampungan umat Islam Thailand Selatan.

⁸ Taufik Abdullah, et al, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 475.

⁹ Buddhisme adalah ajaran yang diajarkan oleh Sidharta Gautama, yang antara lain, mengajarkan bahwa kesengsaraan adalah bagian kehidupan yang tidak terpisahkan dan orang dapat memisahkan diri dari kesengsaraan dengan menyucikan mental dan moral diri pribadi. Lihat Anonim, "buddhisme", <https://kbbi.web.id/buddhisme.html> diakses 5 Juli 2019, pukul 19.30.

¹⁰ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 203.

¹¹ Taufik Abdullah, et al, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, . . . , hlm. 475.

4. Tahun 1397 H / 1977 M lahir persatuan-persatuan yang tersebar di wilayah muslim Thailand Selatan.
5. Tahun 1408 H / 1987 M lahir pustaka Pattani.
6. Tahun 1412 H / 1991 M lahir pusaka Menara (Narathiwat).
7. Tahun 1413 H / 1992 M mulai membuat buku-buku TADIKA.
8. Tahun 1415 H / 1994 M pusaka Menara berubah menjadi yayasan.
9. Tahun 1415 H / 1994 M lahir juga pertiwi Jala (Yala).
10. Tahun 1417 H / 1996 M lahir putra Sangora (Songkhla).
11. Tahun 1418 H / 1997 M dibentuknya tubuh PERKASA.
12. Tahun 1418 H / 1997 M juga mulai membuat kurikulum TADIKA.
13. Tahun 1420 H / 1999 M lahir Pantas Satun.
14. Tahun 1426 H / 2005 M Kerajaan Thailand membuat Kurikulum TADIKA kerajaan dengan menggunakan bahasa Thailand.
15. Tahun 1434 H / 2013 M membuat perubahan kurikulum dengan menggunakan bahasa Melayu Jawi.¹²
16. Tahun 1437 H / 2016 M membuat kurikulum pendidikan islam tahun 1437 H (2016 M)

Dengan sejarah **historis lahirnya kurikulum**, kemudian kerajaan Thailand mengizinkan lahirnya kurikulum berikutnya yaitu Kurikulum Pendidikan Islam tahun 1437 H (2016 M) yang diterbitkan oleh Yayasan Pusat Penyelarasan Tadika Wilayah Selatan (PERKASA).

Muslim di Thailand Selatan memiliki budaya yang berbeda dengan muslim di Indonesia. Perempuan di Thailand Selatan biasanya memakai *niqab* (cadar) atau setidaknya memakai hijab yang berukuran besar. Pakaian adat yang dipakai di Thailand Selatan adalah pakaian Melayu. Dimana untuk wanita memakai baju kurung yang panjangnya sampai bawah lutut, berhijab, dan memakai rok panjang. Sementara laki-laki memakai baju panjang berkerah dan celana panjang dengan sarung dan berpeci. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

¹² Anonim. t.t.. "Sekolah Melayu & Tadika", <https://pusakamnir.wordpress.com/จำนวนตึก>, diakses 29 Juni 2019, pukul 10.30.



Gambar 1. Pakaian Adat Melayu.¹³

Salat dan dzikir di Thailand Selatan secara umum sama dengan organisasi NU Indonesia, yaitu memakai qunut dan zikir yang dikeraskan. Jadi dapat dikatakan bahwa muslim di Thailand Selatan adalah muslim NU. Hanya saja di sana tidak mengenal NU atau sejenisnya. Islam di Thailand Selatan sangat menjaga hubungan antar kerabat, misalnya ketika terdapat salah satu keluarga yang memiliki hajat, tasyakuran, maupun kematian, maka kerabat terdekat dan jauh biasanya diundang untuk datang ke rumah orang yang memiliki hajat untuk berdoa bersama dan diakhiri dengan makan bersama.¹⁴ Semakin kaya keluarga yang memiliki hajat maka semakin banyak kerabat yang diundang. Peneliti berasumsi bahwa eratnya hubungan antar kerabat karena mereka muslim minoritas di Negara Thailand dan diperkuat juga dengan hanya menggunakan satu mazhab dan organisasi, yaitu mazhab Syafi'i dan (sebut saja) NU. Tidak seperti di Indonesia yang menggunakan banyak mazhab dan organisasi, seperti: mazhab Syafi'i, Wahabi, Salafi dan organisasi seperti: NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Disebabkan banyaknya mazhab dan organisasi tersebut akan memicu kurangnya hubungan erat antar umat Islam di Indonesia.

¹³ Anonim, "Baju Melayu Pria Wanita", <https://id.pinterest.com/pin/391179917604187742/>, diakses 25 Agustus 2019, pukul 14.10.

¹⁴ Muhammad Imron Rosyadi, "Minoritas Muslim di Thailand Selatan", <https://m.facebook.com/notes/muhammad-imron-rosyadi/minoritas-muslim-di-thailand-selatan/>, diakses 25 Agustus 2019, pukul 14.12.

Di dalam Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H, memuat salah satu pelajaran agama Islam, yaitu pelajaran fikih. Pelajaran fikih diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui syariat Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam.

Dalam Islam berkembang berbagai macam aliran yang berkaitan dengan masalah fikih. Terdapat 4 (empat) mazhab yang masyhur di kalangan umat Islam, yaitu: Imam Hanafi, Imam Maliki bin Anas, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambali.¹⁵ Mazhab merupakan haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang diikuti umat Islam dalam suatu individu, kelompok, suku, atau bangsa. Setiap mazhab fikih memiliki ciri khas dan pemikiran yang berbeda-beda.¹⁶ Untuk itu perlu dikaji mazhab fikih apa yang digunakan oleh umat Islam di Thailand Selatan, termasuk Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H (2016 M) maupun buku-buku ajar pendidikan agama Islam di Thailand Selatan.

Selain itu fikih secara garis besar memuat dua hal pokok, yaitu tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam rangka menajalin hubungan dengan Allah, dan menajalin hubungan dengan sesama manusia serta lingkungan. Dengan kata lain terdapat fikih ibadah *mah ah* dan fikih ibadah *gairu mah ah*.¹⁷ Untuk itu perlu dikaji pokok fikih apa yang menjadi fokus dalam pembelajaran fikih pada Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa praktik keagamaan tersebut dihasilkan oleh konsepsi hukum agama yang terdapat pada mata pelajaran fikih. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

¹⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm. 74.

¹⁶ Fahmina, "Macam-macam Corak Pemikiran Imam Mazhab Empat", <https://fahmina.or.id/macam-macam-corak-pemikiran-imam-madzhah-empat/>, diakses 25 Agustus 2019, pukul 14.17.

¹⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 13.

guna menganalisis Kurikulum Fikih dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H.

B. Definisi Konseptual

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Analisis Kurikulum Fikih Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H di Thailand”. Untuk mempermudah dan menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan pada beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi berikut ini:

1. Analisis

Analisis merupakan proses penafsiran dan membuat makna dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti. Data-data tersebut dapat berupa transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan membuat keputusan apa yang akan disampaikan kepada orang lain. Dan hasil akhir dari analisis biasanya berupa buku, makalah, ataupun rencana tindakan.¹⁸

2. Kurikulum Fikih

Kurikulum secara etimologis diambil dari bahasa Yunani *Curere*, berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai *start* sampai *finish*. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.¹⁹ Adapun secara istilah kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai gelar atau ijazah.²⁰

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan atau kompetensi yang diinginkan. Dengan belajar

¹⁸ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 85-86.

¹⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1.

²⁰ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Islam; Filosofi Pengembangan kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*, (Jatim: Madani, 2015), hlm. 11.

seseorang akan memiliki kompetensi dan kemampuan yang lebih baik dari sebelumnya setelah menempuh proses belajar.²¹ Sedangkan pelajaran berarti sesuatu yang dipelajari atau diajarkan.²²

Kata fikih secara bahasa berarti paham yang mendalam.²³ Yaitu pemahaman mendalam yang membutuhkan pengerakan potensi akal. Menurut Abdul Hakim, dalam kitabnya *Sulam*, menjelaskan bahwa:

الْفِئْهُ لُغَةً الْفَهْمُ فَفَهْمٌ كَلَامٌ مَكَّ أَيُّ فَهْمٌ

“Fikih menurut bahasa adalah paham maka aku tahu akan perkataan engkau, artinya aku paham.”

Adapun definisi ilmu fikih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu ataupun dalam bentuk masyarakat sosial.²⁴

Menurut Ibnu Subki dalam kitabnya *Jam'u al-Jawami'*, fikih berarti Ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. Dalam definisi ini fikih diibaratkan dengan ilmu karena fikih itu semacam ilmu pengetahuan.²⁵

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa kompetensi kurikulum fikih adalah kecakapan atau kemampuan yang harus dikuasai dalam bidang fikih. Fikih adalah suatu yang diajarkan atau dipelajari secara mendalam yang memuat berbagai aturan-aturan hidup bagi manusia berdasarkan pada dalil-dalil tafsili.

3. Madrasah Ibtidaiyah

Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab “*darasa*” yang berarti tempat belajar atau tempat memberikan pelajaran. Kemudian dari akar kata “*darasa*” dapat diturunkan menjadi kata “*midras*” yang memiliki arti buku

²¹ Benny A. Pribadi, *Model ASSURE Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011), hlm. 13.

²² Anonim, “Pelajaran”, <https://apaarti.com/arti-kata/pelajaran.html> diakses pada 04 Juli 2019, pukul 09.05.

²³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 4.

²⁴ Burhanudin, *Fikih Ibadah*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2001), hlm. 12.

²⁵ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, . . . , hlm. 5.

yang dipelajari atau tempat belajar, kata “*al-midras*” juga dapat diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab Taurat.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ibtidaiyah berarti tingkat dasar.²⁷ Jadi maksud Madrasah Ibtidaiyah (MI) disini adalah jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Dasar (SD).²⁸

Adapun judul skripsi yang dimaksud, yaitu “Analisis Kurikulum Fikih Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H di Thailand” adalah peneliti ingin menganalisis kurikulum mata pelajaran fikih dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah tahun 1437 H. Sedangkan kata keterangan tempat (di Thailand) pada judul skripsi “Analisis Kurikulum Fikih Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H di Thailand” menerangkan bahwa Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah tahun 1437 H hanya digunakan di negara Thailand, khususnya muslim Melayu yang berada di wilayah Pattani Darussalam (Pattani, Songkhla, Yala, dan Narathiwat).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Isi Kurikulum Fikih Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H di Thailand?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Isi Kurikulum Fikih Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H di Thailand?

²⁶ Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

²⁷ Anonim, “ibtidaiah”, <https://kbbi.web.id/ibtidaiah.html>, diakses 5 Juli 2019, pukul 19.46.

²⁸ Anonim, “Madrasah Ibtidaiyah”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Madrasah_ibtidaiyah, diakses 26 Juni 2019, pukul 21.07.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
2. Mendeskripsikan kompetensi yang diperoleh peserta pendidik pada pelajaran fikih dalam kurikulum pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H.
3. Memberi kontribusi kepada penulis buku, penerbit serta pihak terkait.
4. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan IAIN Purwokerto berupa hasil penelitian pustaka atau *library research*.

F. Kajian Pustaka

Dalam usaha menyusun dan membuat penelitian, peneliti terlebih dahulu berpedoman pada beberapa hasil penelitian yaitu:

Hasil penelitian pertama yang dijadikan sumber oleh penulis adalah tesis karya Rouf Thamim (2015) yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan Man Yogyakarta III). Tesis ini meneliti Implementasi kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan Man Yogyakarta III). Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan Man Yogyakarta III) sudah baik dan benar sesuai dengan kurikulum 2013.

Penelitian ke dua yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah skripsi karya Ishaq Latif (2013) yang berjudul “Analisis Kurikulum {Studi komparasi terhadap Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)}. Kesimpulan dari penelitian ini adalah substansi perubahan Kurikulum 2013 adalah perubahan pada: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Penelitian ke tiga yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah skripsi karya Muti'ah Nafiyati Asih (2017) yang berjudul “Analisis Buku Ajar

Fikih Ubudiyah Smp Walisongo Karangmalang Sragen Kelas VII". Kesimpulan dari penelitian ini adalah materi yang terdapat pada buku ajar fikih ubudiyah tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku yang digunakan oleh SMP Walisongo Karangmalang.

Dari ke tiga hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan skripsi atau penelitian yang dilakukan penulis adalah kesamaan antara tema penelitian yang dibahas yaitu menganalisis kurikulum. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu penulis fokus terhadap kompetensi pada pelajaran fikih dalam Kurikulum Pendidikan Islam tingkat Madrasah Ibtidaiyah tahun 1437 H.

G. Metode Penelitian

Metode adalah teknik penelitian yang spesifik.²⁹ Disebut spesifik karena penelitian membutuhkan proses-proses atau langkah-langkah khusus seperti observasi, wawancara, analisis data, dan sebagainya. Menurut Neuman, metode adalah serangkaian prinsip yang abstrak dan sama yang menawarkan panduan yang terbatas. Kemudian, Kerlinger juga berpendapat bahwa metode adalah cara-cara yang digunakan untuk mengungkap objektivitas sebuah penelitian dengan menyajikan bukti yang dapat dikenai tes dan juga diuji secara empirik. Dengan begitu maka metode penelitian dapat dimaknai sebagai cara-cara ilmiah dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fakta-fakta penelitian dengan tujuan membuktikan objektivitas yang dapat diuji empirik.³⁰

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti jalan, tata cara atau langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris, metode dikenal dengan istilah “*method*” yang berarti cara.³¹ Jadi metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

²⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, . . . , hlm. 35.

³⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 27.

³¹ Syahrani Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 60.

Metode merupakan hal terpenting terhadap berhasil atau tidaknya suatu penelitian, khususnya dalam hal pengumpulan data. Kemudian dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka adalah “serangkaian riset penelitian yang bertepatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”.³² Penelitian pustaka ini menggunakan metode deskriptif analisis isi, yaitu peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi yang tersaji pada pelajaran fikih dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kompetensi pada mata pelajaran fikih dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

a. Sumber Data Primer

“Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data”.³³ Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu buku Kurikulum Pendidikan Islam Peringkat Ibtidaiyah Tahun 1437 H yang diterbitkan oleh Yayasan Pusat Penyelarasan Tadika Wilayah Selatan (PERKASA) tahun 2014 dengan penulisan buku menggunakan bahasa Melayu Jawi (ملايو جوي) atau Melayu Pattani. Tebal buku 57 halaman dan asal negara penerbitan di negara Thailand.

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

Sementara nama penyusun atau penulis tidak tersaji dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam Peringkat Ibtidaiyah Tahun 1437 H.

b. Sumber Data Sekunder

“Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”.³⁴ Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal ilmiah, dan informasi dari internet yang berkaitan dengan penelitian. Buku yang dijadikan sumber sekunder adalah: buku Asas Pendidikan Islam yang diterbitkan oleh Pusat Tarbiyah Perkasa dengan penulisan buku menggunakan bahasa Melayu Jawi (ملايو جوي) atau Melayu Pattani. Tebal buku 101 halaman dan asal negara penerbitan di negara Thailand. Sementara nama penyusun atau penulis dan tahun terbit buku tidak tersaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data.³⁵ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa atau aktivitas yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan seperti: catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berupa gambar seperti: foto, gambar hidup, dan sketsa. Sedangkan dokumen yang berupa karya misalnya karya seni seperti gambar, patung, film, dan lain sebagainya.³⁶

Dari pengertian diatas peneliti memilih menggunakan dokumen sebagai data berupa tulisan-tulisan maupun gambar-gambar yang tersaji dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam Peringkat Ibtidaiyah Tahun 1437 H.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, . . . , hlm. 309.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, . . . , hlm. 308.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, . . . , hlm. 329.

H. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil riset penelitian yang bertepatan dengan metode pengumpulan data pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisa dokumen yang diteliti. Analisis Isi (*content analysis*) atau analisis dokumen adalah analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Secara teknis analisis isi mencakup upaya:³⁷

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi.
- b. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi.
- c. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi.

Dalam analisis ini, tujuan yang hendak dicapai salah satunya adalah untuk menganalisis kompetensi pelajaran fikih yang tersaji dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam tingkat Madrasah Ibtidaiyah tahun 1437 H. Oleh karena itu analisis dan pembahasan dalam skripsi harus didukung dengan data-data yang empiris (berdasarkan pengalaman) dan objektif (keadaan yang sebenarnya).³⁸

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap skripsi yang akan disusun serta mempermudah pembahasan, maka penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, pedoman transliterasi Arab-Indonesia, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

³⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 76-77.

³⁸ Abdul Wahid & Heru Kurniawan, *Kemahiran Berbahasa Indonesia; Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer*, (Purwokerto: Kaldera Press, 2015), hlm. 247.

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, metode analisis data serta sistematika pembahasan.

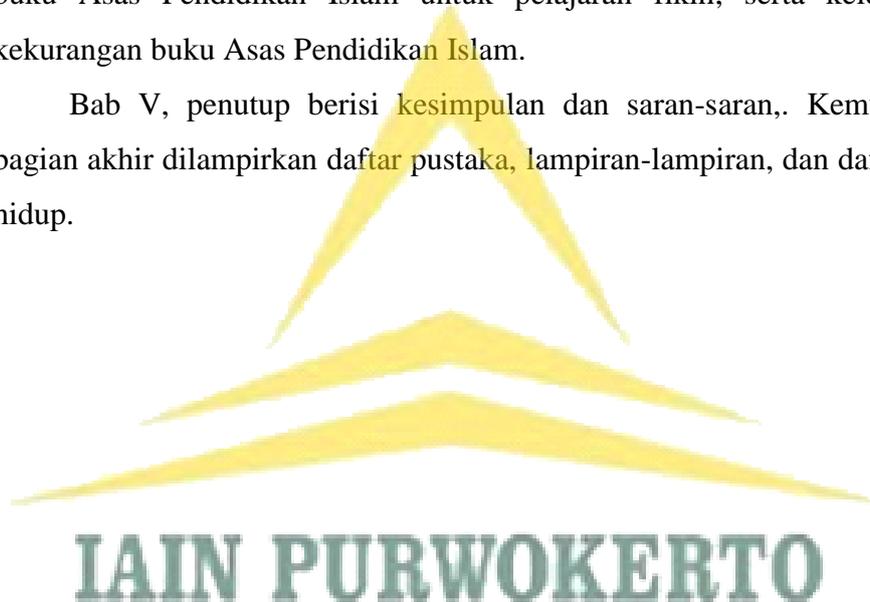
Bab II berisi landasan teori, bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama adalah kurikulum pendidikan Islam berisi tentang pengertian kurikulum, komponen-komponen kurikulum, teori kurikulum, fungsi teori kurikulum, jenis-jenis kurikulum, dan fungsi kurikulum. Dan sub bab kedua adalah mata pelajaran fikih berisi tentang objek kajian fikih, mazhab-mazhab fikih, dan fikih mazha Syafi'i.

Bab III, berisi tentang buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H. Bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama adalah profil buku Kurikulum Pendidikan Islam Tahun 1437 H berisi identitas buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H, deskripsi buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H dan konteks buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H. Sub bab kedua adalah struktur dan isi buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H berisi pendahuluan, wawasan, dasar (prinsip), tujuan, kompetensi yang penting bagi peserta didik, sifat-sifat yang dikehendaki, standar pendidikan, petunjuk, mata pelajaran, standar pembelajaran dan mata pelajaran, struktur pembelajaran, kepengurusan pembelajaran, media belajar, kegiatan pembinaan, penilaian, syarat-syarat bagi peserta didik, laporan hasil pembelajaran, surat pernyataan pendidikan dan syahadah, serta persamaan dan penyetaraan.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian berupa analisis kompetensi kurikulum pendidikan Islam tingkat madrasah ibtidaiyah tahun 1437 H. Terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama adalah sajian data berisi data aspek-aspek dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H, prinsip dan Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H pada pelajaran fikih serta Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Petunjuk/ Standar Kompetensi (SK) dan Kandungan Pembelajaran/ Kompetensi Dasar (KD) pelajaran fikih pada

Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H. Sub bab kedua adalah hasil analisis kompetensi mata pelajaran fikih pada buku Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah berisi kompetensi peserta didik pada mata pelajaran fikih dalam Kurikulum Pendidikan Islam Tahun 1437 H kapasitas kompetensi pelajaran fikih pada buku Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H, serta kelebihan dan kekurangan buku Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H. Sub bab ketiga adalah hasil analisis buku Asas Pendidikan Islam untuk pelajaran fikih. Berisi analisis isi buku Asas Pendidikan Islam untuk pelajaran fikih, serta kelebihan dan kekurangan buku Asas Pendidikan Islam.

Bab V, penutup berisi kesimpulan dan saran-saran,. Kemudian pada bagian akhir dilampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah ditulis pada bab sebelumnya, maka diperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut.

Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H menggunakan kurikulum jenis *Separated Subject Curriculum* yang berarti pada setiap mata pelajaran tidak saling berkaitan. Hal ini dapat diketahui dari mata pelajaran yang tersaji diantaranya: mata pelajaran *al-Quran*, hadis, akidah, fikih, akhlak, sejarah, dan sebagainya. Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H memuat aspek kebahasaan, aspek metodologi penyusunan kurikulum, aspek isi kurikulum, dan aspek retorika penulisan. Secara umum aspek-aspek tersebut memadai sehingga menjadikan buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H layak digunakan sebagai kurikulum pendidikan Islam untuk sekolah negara, swasta, maupun TADIKA di negara Thailand. Adapun kompetensi mata pelajaran fikih yang tersaji dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H memuat kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor. Secara umum kompetensi yang termuat dalam setiap materi pendidikan lebih difokuskan kepada kompetensi kognitif. Dalam pembahasan kompetensi terdapat kompetensi sementara dan kompetensi akhir. Contoh kompetensi sementara adalah kompetensi yang diperoleh peserta didik dalam setiap materi pembelajaran. Sedangkan kompetensi akhir adalah kompetensi yang diperoleh peserta didik secara keseluruhan mulai dari awal sampai akhir pertemuan, misalnya peserta didik dapat memahami dan mengamalkan cara *alat* yang benar dan cara menutup aurat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari Materi atau bahan ajar pelajaran fikih yang tersaji dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H juga sudah sesuai dengan syariat Islam. Materi/ bahan ajarnya secara garis besar membahas materi tentang ibadah *amaliah*, yaitu ibadah untuk memenuhi

kehendak Allah SWT. Adapun materi/ bahan ajar yang tersaji merupakan fikih dasar. Seperti fikih *h r h*, fikih *alat*, dan fikih puasa. Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H sesuai dengan jenjang kompetensi peserta didik. Karena materi/ bahan ajar secara umum merupakan ilmu dasar (asas/pokok/wajib) yang cangkupannya masih belum mendalam, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik tingkat Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H sesuai dengan peraturan kebijakan negara Thailand/ tidak melanggar hukum yang berlaku dan sejalan dengan kurikulum inti (*basic core curriculum*) tahun 1429 H/ 2008 M dalam bentuk penerapan Undang-Undang (UU) pendidikan dasar yang berdasarkan pasal 13 ayat 2 UU tentang sekolah swasta. Selanjutnya fikih yang digunakan dalam buku Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H dan buku Asas Pendidikan Islam menggunakan mazhab Syafi'i yang berdasar pada *al-Quran, as-Sunnah, ijma'* para ulama pada suatu masa di seluruh dunia Islam, dan *qiyas*. Hal ini dapat diketahui dari materi/ bahan ajar yang terdapat pada buku Asas Pendidikan Islam dimana buku tersebut mengacu pada Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H. Adapun praktik keagamaan yang dihasilkan oleh peserta didik ataupun ketika sudah bermasyarakat, sebagian terkonsepsi pada hukum agama dalam mata pelajaran fikih yang bermazhab Syafi'i dan serupa dengan organisasi NU di Indonesia.

B. Saran-saran

Para bagian ini, setelah peneliti melakukan penelitian pada buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H, maka peneliti akan memberikan sejumlah saran dengan harapan dapat diterima oleh:

1. Penerima buku

- a. Mengkaji, mengolah, dan mengembangkan kembali Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H agar lebih mudah diaplikasikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.

- b. Menyusun Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) Tahun 1437 H menjadi *actual curriculum*, atau sudah berupa rancangan pelaksanaan proses pembelajaran.
 - c. Penambahan strategi, metode, evaluasi dan penyempurnaan pembelajaran.
 - d. Penambahan kata keterangan setelah kata definisi dalam bentuk *list/multilevel list*. Misalnya pada definisi “*alat*” maka *list* berikutnya ditambah kata “*alat*” contohnya pengertian *alat*, bukan hanya terdapat kata “pengertian, macam-macam, dan lain sebagainya”.
 - e. Penambahan transliterasi Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H dalam aksara Latin atau Bahasa Melayu Rumi.
2. Pendidik/ calon pendidik yang berpedoman pada buku Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 H agar:
- a. Mampu mengaplikasikan kurikulum dan profesional dalam proses belajar mengajar.
 - b. Memperluas dan memperdalam kembali wawasan keilmuan Islam. Dengan harapan mencetak generasi-generasi yang cerdas, berakhlak mulia, berjiwa muslim serta membangkitkan kembali *marwah* Islam yang pernah berjaya pada masanya.
 - c. Memiliki media/alat belajar yang menarik yang dapat meningkatkan motivasi belajar di dalam kelas. Selain itu juga pendidik harus benar-benar memiliki kemampuan mengajar, konten pengetahuan yang cukup, serta hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik (Aerek Farmer, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. *Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1437 Hijriah*. t.k., Yayasan Pusat Penyelarasan Tadika Wilayah Selatan.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Badar, Trianto Ibnu & Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: Kencana.
- Burhanudin. 2001. *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djumransyah & Abdul Malik Karim Abdullah. 2007. *Pendidikan Islam; Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Effendi, Satria. 2005. *Ushul Fiqh*. Jakarta, Kencana.
- Emzir. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Haroen, Nasroen. 1997. *Ushul Fiqh 1*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Hasan, Ali. 1998. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasyim, Farid. 2015. *Kurikulum Pendidikan Islam; Filosofi Pengembangan kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Jatim: Madani.
- Hidayatulloh, Agus dkk.. 2012. *ALJAMIL; Al-Quran Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta bagus Segara.

- Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Imron, Ali. 2007. *Tafsir Juz 'Amma Disertai Tafsir Surat al-Fatihah*. Yogyakarta: Mardhiyah Press.
- Jahari, Jaja, & Amirulloh Syarbini. 2013. *Manajemen Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Kettani, M. Ali. 2005. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mas'ud, Ibnu. 2007. *Fiqih Madzhab Syafi'i (Edisi Lengkap) Buku 1: Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maula, Bani Syarif. 2016. "Relasi Diakletis International Human Right And Islamic Law perspektif Fathi Osman dan Mashood A. Baderin", *Al-Man hij Jurnal Kajian Hukum Islam*. Vol. 10, No. 1.
- Muhadjir, Noeng. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muntahibun, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Neolaka, Amos. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengendalian Diri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Ornstein, Allan C.. 2004. *Curriculum foundation, principles, and issues*, United States: Pearson Education,
- Pribadi, Benny A.. 2011. *Model ASSURE Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Putra, Nusa & Santi Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Darwyan, dkk.. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tambak, Syahrani. 2014. *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taufik, Abdullah et al.. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Umiarso & Zamroni. 2011. *Pendidikan pembebasan dalam perspektif Barat & Timur*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahid, Abdul & Heru Kurniawan. 2015. *Kemahiran Berbahasa Indonesia; Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer*. Purwokerto: Kaldera Press.
- Wibowo, Agus & Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monotokomik-Holistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 1998. *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Rajawali Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Referensi Internet

- Aerek Farmer. 2018. "The Impact of Student-Teacher Relationships, Content, Knowledge, and Teaching Ability on Students with Diverse Motivation Levels", Vol. 1. No.1.
- Anonim, " Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", https://kelembagaan.ristekditi.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses 15 Agustus 2019, pukul 12.50.
- Anonim, t.t.. "Pelajaran", <https://apaarti.com/arti-kata/pelajaran.html>, diakses pada 04 Juli 2019, pukul 09.05.
- Anonim, t.t.. "Prinsip", <https://kbbi.web.id/prinsip.html>, diakses 06 Juli 2019, pukul 07.25.

- Anonim, t.t.. “Teori”, <https://kbbi.web.id/teori.html>, diakses 06 Juli 2019, pukul 04.10
- Anonim. t.t.. “Kompetensi”, <https://kbbi.web.id/kompetensi.html>, diakses 06 Juli 2019, pukul 03.52.
- Anonim. t.t.. “Apa itu Kertas HVS”, <https://vendorpedia.co.id/artikel/printing/apa-itu-kertas-hvs>, diakses pada 29 Juni 2019, pukul 10.15.
- Anonim. t.t.. “Bahasa Melayu Pattani”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu_Pattani, diakses pada 3 Juli 2019.
- Anonim. t.t.. “Buddhisme”, <https://kbbi.web.id/buddhisme.html>, diakses 5 Juli 2019, pukul 19.30.
- Anonim. t.t.. “Definisi Pembinaan Pengertian Pembinaan”, <http://definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan-pengertian-pembinaan.html?m=1> diakses pada 5 Juli 2019, pukul 11.00.
- Anonim. t.t.. “Ibtidaiah”, <https://kbbi.web.id/ibtidaiah.html>, diakses 5 Juli 2019, pukul 19.46.
- Anonim. t.t.. “Jawi dan Pegon”, <https://www.uinjkt.ac.id/jawi-dan-pegon/>, diakses 29 Juni 2019, pukul 10.00.
- Anonim. t.t.. “Kompetensi”, <https://kbbi.web.id/kompetensi.html>, diakses 5 Juli 2019, pukul 19.40.
- Anonim. t.t.. “Madrasah Ibtidaiah”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Madrasah_ibtidaiyah, diakses 26 Juni 2019, pukul 21.07.
- Anonim. t.t.. “Mata Pelajaran”, <https://kbbi.web.id/mata-pelajaran/>, diakses 06 Juli 2019, pukul 11.45.
- Anonim. t.t.. “Pengertian Komponen”, <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-komponen/>, diakses 06 Juli 2019, pukul 04.00.
- Anonim. t.t.. “Nuansa Islami di Bangkok”, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/om6o3k313>, diakses 21 Agustus 2019 pukul 22:15.
- Anonim. t.t.. “Peta Penyebaran 4 Mazhab”
<https://www.google.com/search?q=peta+penyebaran+4+mazhab&save=strict&hl=in->

[ID&prmd=inv&source=inms&tbm=isc&sa=X&ved=2ahUKEwjJ6KyhXEb30KHVDNAp4Q_AuoAXoECA4QAQ&biw=360&bih=576&dpr=2#imgrc=xzOn55d3ZoqOKM%3A](https://pusakamnr.wordpress.com/จำนวนตาคีตา/)

Anonim. t.t.. “Sekolah Melayu & Tadika”, <https://pusakamnr.wordpress.com/จำนวนตาคีตา/>, diakses 29 Juni 2019, pukul 10.30.

Anonim, “ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, https://kelembagaan.ristekditi.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses 15 Agustus 2019, pukul 12.50.

Bahtiar, Abdul Rahman. 2016. “Prinsip-prinsip dan model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Vol. 1. No 2, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/368/337>, diakses pada 23 Juni 2019, pukul 10.30.

Fahmina, t.t.. “Macam-macam Corak Pemikiran Imam Mazhab Empat”, <https://fahmina.or.id/macam-macam-corak-pemikiran-imam-madzhab-empat/>, diakses 25 Agustus 2019, pukul 14.17.

Hardi. t.t.. “Dasar Pemikiran dan Perkembangan Mazhab hukum Islam”, https://www.academia.edu/30436995/Dasar_Pemikiran_dan_Perkembangan_Mazhab_Hukum_Islam, diakses pada 21 Agustus 2019 pukul 23:00.

Samudvanijja, Chai-anan. 2008. “The Basic Education Core Curriculum” <http://www.act.ac.th/document/1741.pdf>, diakses 1 Maret 2019, pukul 14.00.

Salma Rahmasari, t.t.. “Penyebaran dan perkembangan Berbagai Mazhab di Dunia Islam”, <https://www.setengahnalar.id/2018/11/imam-hanafi-penyebaran-mazhab-hanafi.html?m=1>, diakses pada 21 Agustus 2019 pukul 22:22.

Uswatun Chasanah, 2010. “Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat-ayat tentang kenabian (studi Tafsir Ahmadiyah: Qur’anum Majid)”, <http://eprints.walisongo.ac.id/3497/3/4103065%20%20Bab%202.pdf>, diakses 06 Juli 2019, pukul 10.25.

Zamzami Saleh, t.t.. “Demografi Mazhab Syafi’i”,
<http://zamzamisaleh.blogspot.com/2013/12/demografi-mazhab-syafi.html?m=1>, diakses 21 Agustus 2019 pukul 22:10.

